

### BAB III

#### PERUBAHAN KE FIQH SEBAGAI PEMBAHARUAN DI JAWA

##### A. SEBAB TERJADINYA PERUBAHAN

Sejak terakhir abad kesembilan belas Islam di Jawa berangsur-angsur mulai meniggalkan ciri-ciri sinkretisnya dan menimba kekuatan dari hubungan dengan Makkah. Angkutan laut yang bertambah baik, terutama setelah pembukaan Terusan Sues pada tahun 1869, menambah jumlah jamaah haji Jawa dengan cukup berarti. Ada diantaranya yang bermukim di Makkah betahun-tahun, sambil ikut serta dalam cara kehidupan para muslimin Timur Tengah. Ketika mereka pulang ke Jawa, kafi-kafi (haji-haji) tersebut bukan hanya bertindak sebagai pembawa Islam ortodoks melainkan membawa gagasan-gagasan pembaharuan Islam pula.<sup>87</sup>

Di Jazirah Arab pada abad 18 terjadi suatu perkembangan mencolok, bahwa banyak para ulama terkemuka yang mempertahankan rekonsiliasi di antara keempat mazhab fiqh. Mereka menasihbau ulama agar patuh secara lebih kritis kepada mazhab tersebut.

---

<sup>87</sup> Saini Mukhtarom. *Op. Cit.*, hal. 26

sementara tetap toleran kepada pendapat-pendapat lain.<sup>88</sup>

Perhatian umat Islam terhadap keempat mazhab fiqh tadi cukup besar. Hal ini tampaknya dikarenakan pemikiran-pemikiran mazhab fiqh tersebut mempunyai relevansi langsung dengan kehidupan keagamaan umat sehari-hari. Bahkan bidang fiqhivah ini berinkali menventuh persoalan-persoalan ritual yang lebih praktis sifatnya.

Mazhab-mazhab fiqh ini kemudian banyak mempengaruhi pola kehidupan keagamaan umat Islam. Hingga kini pengaruh kuat itu masih tetap dirasakan, terutama bagi mereka yang menyebut dirinya sebagai kelompok ahli sunnah wal- jama'ah, atau golongan sunni.<sup>89</sup>

Dari seluruh ulama Melayu-Indonesia pada abad ke delapan belas, adalah Muhammad Arsyad al- Banjari dan Dawud al- Fatani yang membantu perkembangan syariat di nusantara. Muhammad Arsyad memainkan peran sangat menentukan dalam menciptakan administrasi hukum yang sesuai dengan hukum Islam di kesultanan Banjar. Namun peranannya dalam menvebarkan doktrin-doktrin hukum Islam di Nusantara tak kurang pula melalui karya-karyanya dalam bidang fiqh, yang beredar luas di nusantara. Keturunan Muhammad Arsyad kemudian hari menyusun kumpulan ajaran-ajarannya mengenai

-----  
<sup>88</sup>-DR. Asvumardi Asha. Jaringan Ulama Timur, Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII. Mizan Bandung, hal. 123.

<sup>89</sup>-Fachry Ali, Bachtiar Effendi. Op. Cit., hal. 45.

dasar kepercayaan (‘aqa’id) dan fiqh, yang berjudul kerukunan besar al- Banjari atau kerukunan Malaya. Karva ini mencapai sukses yang sama dan selanjutnya diterjemahkan kedalam bahasa-bahasa lain di nusantara, seperti bahasa Jawa dan bahasa Sunda.<sup>90</sup>

Mempertimbangkan karva-karva dan kegiatan-kegiatannya setelah dia kembali ke nusantara, kita dapat berasumsi bahwa Muhammad Arsvad adalah seorang ahli dalam bidang fiqh dan swari’at, terutama adanya fakta bahwa bukunya yang paling termasyhur, yang berjudul sabil A- Muhtadin adalah buku fiqh.<sup>91</sup>

Dalam karva fiqhnya yang berjudul Furu’ al- Masa’il, al- Fatani memperkenalkan suatu metode baru dalam menjelaskan seluk-beluk dengan cara yang dianggapnya menarik dan efektif untuk mengajarkan fiqh kepada para pembacanya di wilayah Melayu-Indonesia.

Al- Fatani, melalui karva-karvanya di atas, juga memainkan peran utama dalam sejarah fiqh di nusantara. Meskipun karva-karva ini menggunakan judul berbahasa Arab, mereka sesungguhnya ditulis dalam bahasa Melayu. Ini mencerminkan tujuan al- Fatani agar kaum muslimin Melayu-Indonesia dapat memahami ajaran-ajaran swari’at. Dia menggaris bawahi pentingnya swari’at atau fiqh bagi kaum muslimin dengan menzutip sebuah hadits nabi yang

-----

<sup>90</sup> DR. Azvumardi Asra. Op. Cit., hal. 268-269.

<sup>91</sup> I b i d., hal. 253.

menyatakan, bahwa seorang faqih yang baik dapat mempertahankan dirinya secara lebih baik melawan kejahatan dibanding sribu orang muslim yang menjalankan kewajiban agama tanpa disertai pengetahuan memadai tentang fiqh.<sup>92</sup>

Ini menunjukkan bahwa pada awal abad 19, setelah para ulama' kembali ke Nusantara (dari Makkah dan Madinah), mereka mulai banyak menarang buku-buku tentang fiqh. Ini kemudian hari akan membawa pengaruh kepada pola Islamisasi di Indonesia, terutama sekali melalui sarana pesantren, yang banyak sekali mempelajari kitab-kitab fiqh tersebut. Kemudian lambat laun mulai bergeser dari tasawuf, neo-sufisme, kemudian pada awal abad 20 mengarah kepada fiqhivah.

Sudah bewajarnya kebangkitan dan pembaharuan islam di Mesir, itu juga mempengaruhi Indonesia. Banyaknya para pelajar Indonesia yang menuntut ilmu di Al-Azhar Kairo. Disana mereka mempelajari ajaran-ajaran Muhammad Abduh dan murid-muridnya, terutama Rasid Ridha. Sekembalinya ke tanah air, sedikit banyak mereka itu sudah terpengaruh oleh gagasan-gagasan baru yang diperolehnya selama belajar bertahun-tahun lamanya di Mesir. Orang Arab yang tinggal di Indonesia sudah dipengaruhi oleh aliran-aliran pembaharuan di Mesir tadi, terutama melalui majalah dan harian kaum pembaharuan Mesir yang menjadi terkenal di

-----  
<sup>92</sup> DR. Abdumardiy Azra, Op cit, hal. 270.

Indonesia.<sup>93</sup>

Sikap para pembaharu pemikiran Islam antara lain mengutamakan Al-Qur'an dan hadis secara langsung serta kebebasan berijtihad. Jadi mereka tidak merasa terbebani untuk mempertahankan dan melestarika warisan budaya ke-Islam-an masa lalu (zaman Rasulullah). Sikap dan pandangan yang dinamis inilah yang menarik banyak cendekiawan muslim untuk bersimpati atau bahkan langsung mendukung kelompok ini. Ciri pertama dan kedua menunjukkan bahwa mereka masih berkiblat pada bentuk pikiran Islam masa lalu, masa kejayaan berabad-abad Bagdad.

Dan sejak abad ke-16 hingga abad ke-19, alam pikiran tasawwuf dan mistik pada umumnya, amat dominan mewarnai seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk kehidupan agama mereka. Namun sesudah timbulnya cita-cita kebangkitan Nasional, khususnya sesudah munculnya gerakan pembaharuan agama, yakni awal abad ke-20, dominasi ajaran mistik dan tasawwuf pada umumnya mulai terdesak oleh pengaruh zaman modern yang berlandaskan cara berpikir rasional dan ilmiah.<sup>94</sup>

## B. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPERCEPAT TERJADINYA PERUBAHAN

### 1. Jaringan Ulama'

Dinamika Islam dalam abad ke-17 dan ke-18 adalah jaringan

---

<sup>93</sup> Kenneth W. Morgan. *Op cit*, hal. 446.

<sup>94</sup> Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama. *Op-cit*, hal. 342

ulama' yang terutama di Mekkah dan Madinah. Posisi penting kedua kota suci ini, khususnya dalam kaitan ibadah haji, mendorong sejumlah besar guru (ulama') dan penuntut ilmu dari berbagai wilayah dunia muslim datang dan bermukim disana, yang pada alirannya menciptakan semacam jaringan keilmuan yang menghasilkan wacana ilmiah yang unik. Sebagian besar mereka yang terlibat dalam jaringan ulama' ini, yang berasal dari berbagai dunia muslim, membawa berbagai tradisi keilmuan ke Mekkah dan Madinah. Terdapat usaha-usaha sadar diantara ulama' dalam jaringan untuk membaharui dan merevitalisasi ajaran-ajaran Islam. Tema pokok pembaharuan mereka adalah rekonstruksi sosial-moral masyarakat-masyarakat muslim.<sup>95</sup>

Kebangkitan jaringan ulama' yang mencakup ulama' non-Timur Tengah di Mekkah dan Madinah, tidaklah independen dari perkembangan-perkembangan lain, baik di Haramayn sendiri maupun dunia muslim secara keseluruhan. Dengan kata lain, kebangkitan jaringan ulama' itu berkaitan dengan berbagai faktor penting, yang tidak hanya bersifat keagamaan, tetapi juga ekonomi, sosial dan politik.<sup>96</sup>

Dengan membaiknya kondisi sosial-politik di Haramayn dan lingkungannya, dalam kondisi abad ke-16 jumlah muslim yang datang dari berbagai penjuru dunia muslim ke Haramayn terus

---

<sup>95</sup> DR. Azzumardiy Azra. *Op-cit*, hal. 16.

<sup>96</sup> *I b i d.* hal. 60.

semakin meningkat. Tetapi jelas tidak semua mereka yang datang ke Tanah Suci ulama' atau penuntut ilmu kebanyakan mereka. pada kenyataannya adalah jama'ah haji biasa, yang ingin memenuhi kewajiban mereka setelah melaksanakan ibadah haji di Mekkah dan mengunjungi tempat peristirahatan terakhir Nabi di Madinah.

Namun demikian, terdapat sejumlah muslim yang datang ke Haramayn tidak hanya untuk menunaikan ibadah haji, tetapi juga untuk memenuhi tujuan-tujuan lain seperti memperoleh ilmu atau mengabdikan diri melayani tempat-tempat suci. Sebagian datang untuk berdagang. Mereka ini berpindah, apakah permanen atau sementara. Ini terjadi pada abad ke-17 dan 18.

Ulama' dan pengembara, yang menetap di Mekkah dan Madinah dalam perjalanan panjang mereka menuntut ilmu. Mereka umumnya datang ke Haramayn untuk menunaikan haji dan sekaligus meningkatkan ilmu. Biasanya mereka memperpanjang masa mukim mereka di Tanah Suci, dan pada umumnya belajar dengan sejumlah guru yang berbeda. Ketika merasakan bahwa mereka telah mempunyai ilmu yang memadai dan telah memperoleh otorisasi untuk mengajar (ijazah) dari guru-guru mereka, mereka kemudian kembali ke negeri asal masing-masing yang biasanya terletak di pinggiran dunia muslim. Mereka membawa ilmu, gagasan dan metode yang dipelajari di Haramayn, dengan begitu mereka transmiter utama tradisi keagamaan pusat-pusat keilmuan di Timur Tengah ke berbagai bagian dunia muslim. seperti akan kita bahas nanti, mereka sering membawa letupan-letupan pembaharuan yang pada gilirannya secara signifi-

kan memengaruhi perjalanan historis Islam di tanah air mereka.<sup>97</sup>

Jaringan ulama' di Haramayn memberikan dasar bagi semangat pembaharuan dalam berbagai masyarakat muslim di Nusantara. Pertukaran gagasan dan pemeliharaan wacana intelektual dalam masa ini sangat krusial bagi sejarah keagamaan Islam di Nusantara. Gejolak dan dinamika pemikiran yang muncul dari hubungan dan kontak yang begitu intens melalui jaringan ulama' memunculkan efek revitalisasi Islam dalam kehidupan pribadi dan kemasyarakatan kebanyakan kaum muslim Melayu-Indonesia.<sup>98</sup>

Sejumlah murid Jawi, yang terlibat dalam jaringan ulama' abad ke-17 dan ke-18, setelah menuntut ilmu di Timur Tengah, khususnya di Mekkah dan Madinah, sebagian besar mereka kembali ke Nusantara. Disinilah mereka menjadi transmiter utama tradisi intelektual-keagamaan, tradisi dari pusat-pusat keilmuan di Timur Tengah ke Nusantara.<sup>99</sup> Kembalinya ulama' merangsang kebangkitan keilmuan sunni yang pada selirannya, mendorong pertumbuhan madrasah sebagai lembaga pendidikan tipikal muslim.

Murid-murid Jawi di Haramayn merupakan inti utama intelektual dan keilmuan Islam diantara kaum muslim Melayu-Indonesia. Kajian atas sejarah kehidupan, keilmuan dan karya-karya mereka dihasilkan menjelaskan tidak hanya sifat hubungan keagamaan dan

---

<sup>97</sup> DR. Aswardy Asra. *Op cit.* hal. 74-75.

<sup>98</sup> *I b i d.* hal. 13.

<sup>99</sup> DR. Aswardy Asra. *Op-cit.* hal. 83.



Islam, dan lebih saun lagi pemerintah membatasi kegiatan penviaran asma Kristen/Katolik, serta membatasi pula kegiatan golongan kebnatinan (mistik Jawa). karena keduanya bisa dianggap menuranci "ketegangan golongan santri".<sup>104</sup>

Dalam abad XIX, hubungan antara Indonesia dengan Mekkah menjadi lebih cepat dengan adanya kapal aci, maka makin banyak orang Indonesia pergi menunaikan haji dan mereka berkenalan dengan pikiran-pikiran masa itu di Tanah Arab dan Timur Tengah pada umumnya.<sup>105</sup>

Pembaharuan pemikiran Islam masuk ke Indonesia melalui berbagai saluran, antara lain via Singapura. Inggris yang berkuasa di pulau ini banyak memberi peluang kepada para calon haji Indonesia untuk transit di Singapura dalam waktu yang relatif lama dalam rangka persiapan untuk pergi ke Tanah Suci. khususnya setelah tahun 1902 atas nasihat Snouck Hurgronve pemerintah "Hindia Belanda" tidak mau campur tangan soal Islam selain masalah politik. Dari tanah suci, orang-orang Indonesia dapat membaca dan mengenal lebih dekat karva gerakan pembaharuan yang datang dari Mesir.<sup>106</sup>

Jadi para haji sekembalinya dari tanah suci ini, ikut berperan dalam perubahan keazamaan di Indonesia, karena mereka -----

<sup>104</sup> Sufa'at M. Op-cit, hal. 52-53.

<sup>105</sup> Imam Munawir. Op-cit, hal. 233.

<sup>106</sup> Rifval Katabah. Islam dan Fundamentalisme. Penerbit Pustaka Panjimas, Jakarta, 1984, hal. 164.

India menimbulkan kontak yang lebih intens tidak hanya diantara para pedagang muslim, tetapi juga diantara pengusaha dan pejabat-pejabat muslim. Peningkatan kehadiran bangsa eropa, khususnya Portugis, di kawasan Laut India juga merupakan faktor yang lebih erat antara Nusantara dan Timur Tengah. Akselerasi hubungan-hubungan ini memberi sumbangan signifikan kepada pertumbuhan jumlah jamaah haji Melayu-Indonesia di Haramayn, yang pada gilirannya memacu keterlibatan mereka di dalam jaringan ulama yang ada.<sup>102</sup>

Pada abad XIX, para haji tidak mendapat pendidikan khusus untuk menjadi pemuka agama, oleh karena untuk menjadi haji, orang tidak harus mempunyai pengetahuan agama sampai pada tingkat menajarkannya kepada orang lain. Jumlah haji meningkat berlipat ganda sejak kuartal terakhir dari abad itu dengan semakin baiknya fasilitas perhubungan, terutama adanya kapal uap yang menurunkan biaya pelayaran.<sup>103</sup>

Ketika Belanda mulai melemah setelah banyak melawan para pemberontak (Hasanuddin, Imam Bonjol, Teuku Umar, Cik Di Tiro, Diponegoro, Kwai Maja dan sebagainya) dan untuk memenangkan para golongan santri agar tidak melakukan pemberontakan lagi, demi ketenangan tersebut, akhirnya perjalanan haji diizinkan. Juga subsidi sedikit demi-sedikit diberikan kepada lembaga-lembaga

---

102-DR. Alvyumardiy Azra, *Op-cit.*, hal. 59.

103-DR. Kuntowijoyo, *Op-cit.*, hal. 83.

membawa wawasan ke-Islam-an, yang kemudian ia terapkan di dalam lingkungannya. Semakin banyak umat Islam Indonesia khususnya di Jawa

### 3. Pesantren

Pertumbuhan haji, kiai dan pesantren menjadi saluran besar bagi kominaksi yang bernasib suna antara pesantren sebagai pusat mazhab tauhid (teologi) Islam di Jawa, sedangkan Makkah menjadi pusat dunia Islam. Itulah zaman perluasan peradaban santri secara tepat dan ortodoksi Islam (fichivah) menang atas tasawwuf Islam di Jawa. Disekitar masjid tumbuhlah pusat-pusat ortodoksi Islam yang mewakili pola kebudayaan santri di Jawa.<sup>107</sup>

Dari data sejarah berunjuk bahwa masjid atau madrasah merupakan lembaga pendidikan yang paling berpengaruh sampai sekarang. Oleh karena itu setelah Islam masuk ke Indonesia melalui Aceh pada abad--abad pertama hijriah. Maka pola pendidikan Islam yang telah berkembang subur di Timur Tengah, telah ditiru oleh umat Islam di Indonesia. Memang perkembangan Islam di Indonesia mulai subur berkembang, setelah kesultanan Samudra Pasai berdiri mezah di Indonesia. Para ulama' telah mendirikan lembaga pendidikan Islam seperti madrasah di Timur Tengah, dengan nama "pondok pesantren", yaitu masjid sebagai pusat pendidikan, ditambah dengan ruangan-ruangan kelas dan asrama

<sup>107</sup>-Zaini Muchtarrom. Op-cit, hal. 27.

memondokkan para pelajar (santri).<sup>108</sup>

Dilihat dari proses muncul atau lahirnya sebuah pesantren, maka kelima elemen itu urut-urutannya adalah kiai, masjid, santri, pondok dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kiai sebagai cikal-bakal berdirinya pesantren, biasanya tinggal di sebuah pemukiman baru yang cukup luas. Karena terpanggil untuk berdakwah, maka ia mendirikan masjid yang terkadang bermula dari mushalla atau langgar sederhana. Jumlah semakin ramai, dan yang tempat tinggalnya jauh ingin menetap bersama kiai. Mereka inilah dan para jumlah lain, biasanya disebut santri.<sup>109</sup>

Seorang kiai dalam lingkungan pesantren, adalah laksana jantung bagi kehidupan manusia. Begitu urgen dan esensialnya kedudukan kiai, karena dialah perintis, pendiri, pengelola, pembasuh, pemimpin dan terkadang juga pemilik tunggal sebuah pesantren. Kiai seorang tokoh yang berwibawa, baik dihadapan para ustadz yang menjadi pelaksana kebijakannya, maupun dihadapan santri. Ketaatan mereka penuh dan culus kepada kiai, bukan paksaan, tetapi didasari oleh motivasi kesopanan, dan tentu saja demi memenuhi ajaran Islam yang menaruh hormat terhadap guru dan orang tua pada umumnya.<sup>110</sup>

---

<sup>108</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Hudakarya Aruna, Jakarta 1982, hal. 172.

<sup>109</sup> Drs. Imam Bawani M. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*. UII, Al-Ikhlas, Surabaya Indonesia, 1983, hal. 28.

<sup>110</sup> Drs. Imam Bawani. *Op cit.*, hal. 30-31.

Tang menonjol pada abad ke-19. dikalangan pesantren kitab-kitab yang dipelajari didominasi tentang fiqh terutama perscoalan ibadah. dan juga buku-buku fiqh yang berkembang pada saat itu karangan Ar-Raniry Sabilul Mustadim maupun karangan Arsyad Al-Banjari, Sabilu Muhtadi' in. 111

Pesantren pada masa Islamisasi tasawwuf (aman para wali sembilan) tidak mampu menembus jaringan masyarakat Jawa disebabkan sifatnya yang lebih bercorak Arab. dan kurang bisa berinteraksi dengan masyarakat Jawa. 112

Pesantren yang merupakan basis penting Islam tradisional. lambat laun mengalami perubahan. Banyak pesantren klasik dan berpengaruh mulai mengadopsi sistem klasikal dengan mendirikan sekolah agama bahkan sekolah dan universitas umum. didalam lingkungan pondok pesantren masing-masing. disamping tetap mempertahankan pola pendidikan yang lama. Proses ini dalam jangka panjang memberi peluang berharga kepada para santri untuk lebih mengembangkan intelektual mereka. 113

Pada permulaan abad 20 inilah pondok pesantren mengalami perubahan. Pendidikan ini diarahkan merucakan adaptasi Islam terhadap lembaga sejenis yang sudah ada sejak periode pra-Islam.

---

111. DR. Karel A. Steenbrink. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Eulan Eintang, cet. pertama, Jakarta, hal. 9.

112. Sufi'at m. *Op-cit.* hal. 51.

113. -----, *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia*. Pustaka Firdaus, cet. kedua, 1991, hal. 9.

pada masa Hindu-Budha. Kini pesantren terdiri dari kiai, masjid, pondok, santri dan kitab-kitab. Metode pengajarannya adalah bandongan (kuliah) dan sorogan (belajar sendiri). Kehidupan di pesantren, baik untuk kiai, ustadz maupun santrinya bersifat sederhana dan sederhana. Pada tahun 1920-an, banyak pesantren mulai mulai mengajarkan kurikulum baru. Sistem baru ini adalah madrasah (sistem kelas), dan kurikulumnya adalah pengetahuan umum (yang pada mulanya telah diperkenalkan oleh beberapa madrasah di Sumatera dan Jawa sejak dekade pertama abad ke-20), dengan sistem madrasah berarti para pelajar dipisah-pisah dalam beberapa tingkatan, persis seperti yang dilakukan organisasi pendidikan umum dalam sistem pendidikan nasional. Pada saat ini, pesantren telah tumbuh dengan pesat, secepat pesantren besar menembangkan kegiatannya sendiri melampaui lembaga-lembaga Islam reguler. Lembaga pendidikan tipe universitas sudah mulai didirikan, tidak hanya di pesantren perkotaan seperti Swafillah Jakarta, tapi juga dikalangan pesantren yang lebih rural seperti Salafiah Swafillah di Situbondo. Lebih dari itu, mereka tidak hanya mengajarkan disiplin-disiplin keagamaan, tapi juga menyelenggarakan pendidikan untuk ilmu-ilmu pertanian, peternakan hewan, dan agro-teknologi.<sup>114</sup>

Pesantren-pesantren di Jawa baru pada awal 1920-an member-

---

<sup>114</sup> DR. Kuntowijoyo, Op-cit, hal. 57-58.

gunakan sistem madrasah, santri belajar di kelas-kelas. 115

Eola pesantren modern terdiri atas masjid, rumah kwai, pondok, madrasah, tempat keterampilan, universitas, gedung pertemuan, tempat olah raga, dan sekolah umum. Namun disamping memiliki bangunan-bangunan tersebut "Pondok Modern" juga memiliki bangunan-bangunan lain seperti perpustakaan, dapur umum, ruang makan, ruang operation room dan sebagainya. Nyatalah bahwa pesantren memang telah melampaui batas-batas pengertiannya yang awal. 116

Sampai sekarang pengajaran kitab-kitab Islam klasik tetap diberikan terutama kalangan ulama' yang menganut faham Swafii'ah, sebagai upaya meneruskan tujuan utama lembaga pendidikan tersebut yaitu mendidik calon-calon ulama' yang setia kepada faham Islam tradisional. 117

Dan pada dasawarsa 1960-an terjadi perkembangan baru, ketika banyak pesantren melembagakan diri sebagai yayasan, yang berarti kwai bukan lagi satu-satunya penguasa di pesantren yayasan. Dengan bentuk yayasan, masuklah 'teknokrat' ke pesantren, dan kwai menjadi lebih bersifat simbolis. Pesantren As-Swafii'iah di Jakarta menjadi yayasan sejak 1963 dan pesantren As-Swafii'iah Sukorejo pada tahun 1970.

---

115-DR. Kuntowidjono. *Op-cit.*, hal. 2532.

116 *I b i d.* hal. 251.

117-Drs. Imam Bawani MA. *Op-cit.* hal. 35-36.

### C. TUJUAN PERUBAHAN

Perjuangan golongan salaf untuk mengembalikan kemurnian pengamalan agama dan melawan setiap bid'ah dan khurafat, mengilhami gerakan-gerakan pembaharuan agama (taidid) untuk menyetarakan alam pikiran budaya ke-Islam-an dengan peradaban Barat. Gerakan ini muncul pada abad-19. Dalam gerakan Wahabiyah Salafiah, tekanannya pada pemurnian kembali kepercayaan dan pengamalan agama dari setiap penyimpangan. Pada gerakan modern yang menyusul kemudian, kiblat perjuangan mereka menarah pada dua bidang sekaligus, yaitu perjuangan mengembalikan kemurnian pengamalan agama, dan perjuangan menyetarakan peradaban Islam dengan kemajuan Barat. Bahkan di tangan Jamaluddin Al-Afzani (1898--1897) yang memelopori kebangkitan modernitas Islam, gerakan ini sekaligus juga ditujukan untuk membebaskan umat Islam dari pengkeraman penjajahan Barat.<sup>118</sup>

Di Indonesia, gerakan pembaharuan agama muncul sebagai rebolesan pengaruh pembaharuan pemikiran agama dalam Islam, terutama Mesir dan India. Dan ternyata kecenderungan meninngkalkan tasawwuf juga menonjol dalam kalangan pembaharuan Islam Indonesia, baik yang mulai berkembang di Sumatera Barat ataupun di Jawa, seperti perserikatan Muhammadiyah dan Persatuan Islam.

-----  
<sup>118</sup> -----, Islam dan Kebudayaan Indonesia Dulu, Kini dan Esok. Pengantar: DR. Taufik Abdullah, Yayasan Festival Istiqlal, Jakarta, cet. Pertama, 1993, hal. 339.



sal kumpulan pendapat-pendapat yang memberikan alternatif yang harus dipertimbangkan dalam rangka menegakkan pendapatnya sendiri. Jadi tidak ada keharusan untuk menganut suatu mazhab secara utuh, atau untuk memilih diantara empat mazhab yang terkenal dalam hukum fiqh. Bahkan mereka mempertimbangkan mazhab itu permasalahan, tidak harus utuh.<sup>121</sup>

Menurut Pak Simuh "seorang sufi itu harus makin menjauhi dunia". Berdasarkan itu semua, bagaimana kita menyongsong hari esok, bagaimana modal kesufian itu diimplementasikan di tengah-tengah masyarakat bangsa ini. Dan bagaimana tasawwuf bisa mendorong umat ini untuk lebih berpartisipasi di dalam sektor pembangunan yang telah digariskan di dalam GEHN.<sup>122</sup>

Namun, dominasi ajaran tarikat atau tasawwuf pada umumnya, selangkah demi selangkah terdesak oleh pertumbuhan pemikiran ilmiah yang rasional dengan perkembangan sistem pendidikan melalui sekolah-sekolah dan madrasah-madrasah. Dengan kata lain, dalam perkembangan selanjutnya yakni masa kemajuan dan dominasi pemikiran ilmiah, tasawwuf tidak akan punya masa depan.<sup>123</sup>

---

<sup>121</sup>-I b i d. hal. 360-361.

<sup>122</sup>-I b i d. hal. 360-361.

<sup>123</sup>-I b i d. hal. 343.